

**Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-37
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
“Techno Agro-Maritime 5.0: Digital Innovation and Industrial Downstreaming for
Sustainable Blue and Green Economy”
Makassar, 22 Oktober 2025**

**KONSERVASI MANGROVE SEBAGAI EKOWISATA STRATEGIS PESISIR PANTAI
KABUPATEN PANGKEP**

*Mangrove Conservation as a Strategic Approach to Coastal Ecotourism Development in
Pangkep Regency*

Irawan Alham^{1*}, Paharuddin^{2*}, Nur Aulia²

¹Program Studi Teknik Kelautan, Jurusan Teknologi Kemaritiman, Polipangkep

²¹Program Studi Teknik Kelautan, Jurusan Teknologi Kemaritiman, Polipangkep

*irawan.alham@polipangkep.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada konservasi mangrove sebagai ekowisata strategis di pesisir Kabupaten Pangkep. Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis, ekonomis, dan sosial yang penting, sekaligus menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya pemahaman masyarakat pesisir terhadap manfaat mangrove sebagai sabuk hijau pelindung pantai dan sumber ekonomi alternatif. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, simulasi, dan demonstrasi interaktif mengenai fungsi ekologis mangrove serta peluang pengembangannya dalam bentuk ekowisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait nilai ekonomi mangrove, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola kawasan mangrove. Konservasi mangrove terbukti tidak hanya melestarikan ekosistem, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui ekowisata, perikanan berkelanjutan, dan diversifikasi usaha lokal. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat pesisir, peningkatan kesejahteraan, serta terwujudnya pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci : konservasi mangrove, ekowisata, pesisir, pemberdayaan masyarakat, Pangkep.

Abstract

This community service program focuses on mangrove conservation as a strategic form of coastal ecotourism development in Pangkep Regency. The mangrove ecosystem plays crucial ecological, economic, and social roles while offering great potential to be developed into a sustainable ecotourism destination. The main problem faced by the local community is the lack of understanding of the benefits of mangroves as a coastal green belt and as an alternative economic resource. The implementation methods included counseling, simulation, and interactive demonstrations on the ecological functions of mangroves and their development opportunities through ecotourism initiatives. The results of the activity indicate an increase in community knowledge regarding the economic value of mangroves, as well as greater public participation in protecting and managing mangrove areas. Mangrove conservation has proven to not only preserve coastal ecosystems but also create economic opportunities through ecotourism, sustainable fisheries, and local business diversification. Therefore, this program contributes to strengthening the capacity of coastal communities, improving their welfare, and supporting sustainable development in the coastal region of Pangkep Regency..

Keyword: Mangrove conservation, ecotourism, coastal area, community empowerment, Pangkep

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove mempunyai komponen sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna dan masyarakat setempat saling berinteraksi menjadi kesatuan ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis, dan sosial penting dalam pembangunan di wilayah pesisir. Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Kekompleksan ekosistem ini terlihat bahwa hutan mangrove menyumbangkan kontribusi besar detritus organik yang mendukung jaring makanan dalam ekosistem. Kekayaan sumberdaya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai obyek wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Ekowisata menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas dan terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata.

Ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Di sisi lain, sarana dan prasarana penunjang pengelolaan serta pelayanan pengunjung yang dibutuhkan untuk pengembangan ekowisata harus memadai untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan.

Lebih jauh pada kawasan mangrove, dengan estetika wilayah pantai yang mempunyai berjuta tumbuhan dan hewan unik akan menjadikan kawasan ini potensial bagi pengembangan konsep ekowisata. Kondisi mangrove yang sangat unik dengan potensi sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna dan kegiatan sosial ekonomi sebagai obyek dan daya tarik ekowisata. Selain itu juga sebagai model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup disana. Namun, dari semua nilai tersebut yang terpenting adalah nilai ekonomis, ekologis dan pendidikan yang sangat besar pada kawasan hutan mangrove.

Sebagai sebuah kawasan ekowisata dan tempat rekreasi alternatif di alam terbuka, hutan mangrove harus bersaing dengan banyak kawasan yang lebih menarik, seperti pantai berpasir, taman laut yang memungkinkan snorkeling atau penyelaman, hutan lindung, air terjun, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pengunjung akan menjadi kotor karena substrat mangrove yang berlumpur, kecuali telah dibangun trotoar atau jembatan khusus yang melintasi kawasan mangrove dan memiliki susunan rute khusus. Selain itu juga tidak ada pemandangan indah di kawasan tersebut dengan perkiraan gelombang yang harus tepat sebelum naik perahu.

Vegetasi mangrove hanya menarik ahli botani untuk berusaha mengidentifikasi spesies pohon dan tanaman. Hal menarik yang ditawarkan di kawasan ini adalah pengunjung dapat mendengarkan suara burung dan serangga, tetapi sulit untuk benar-benar melihat burung-burung besar yang sering digambarkan dalam brosur. Meski demikian kawasan tersebut merupakan potensi wisata yang dapat dikembangkan melalui kemasan yang menarik. Hutan mangrove yang telah dikembangkan menjadi obyek wisata alam di Indonesia antara lain di Sinjai (Sulawesi Selatan), Muara Angke (DKI), Suwung, Denpasar (Bali), Blanakan dan Cikeong (Jawa Barat), dan Tritih dan Segara Anakan (Cilacap Jawa Tengah).

Hutan mangrove memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya, selain itu memiliki manfaat lain, seperti : Manfaat ekonomi dan konservasi ekosistem mangrove; Peningkatan kesadaran lingkungan dan perubahan perilaku, Pendukung penelitian dan kegiatan

konservasi : Mangrove educational tour and tracking, Bird Watching, Fishing, Mangrove Tree Plantation or Adoption, Canoeing dan Boating.

Penggalakan kegiatan konservasi sebagai alat dan pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemulihan serta pengelolaan mangrove sebagai upaya antisipasi yang dapat dilakukan merupakan kunci keberhasilan pelestarian mangrove. Upaya ini harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui kegiatan ekowisata. Hal ini dilakukan untuk mencapai pembangunan pesisir yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimum bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas ekosistem mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan.

Mangrove harus dibudidayakan mengingat banyak manfaat yang bisa kita rasakan. Dengan melestarikan hutan mangrove, itu artinya kita menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan banyaknya isu lingkungan belakangan ini, program penanaman dan budidaya mangrove terus digalakkan. Banyak yang berpendapat bahwa mangrove adalah tempat hidup banyak makhluk hidup. Karena tak hanya manusia saja yang mendapat manfaat dari adanya hutan mangrove ini, tapi juga makhluk hidup lainnya.

Seiring perkembangan zaman, ekosistem mangrove pada wilayah pesisir mengalami degradasi bila ditinjau dari standar nasional grand belt (jalur hijau) hutan mangrove serta akumulasi sedimen cukup tinggi pada daerah litoral yang memungkinkan untuk rehabilitasi mangrove. Olehnya itu perlu dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat mengenai degradasi ekosistem mangrove dan strategi upaya pengelolaan kawasan mangrove untuk kegiatan ekowisata.

METODE

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan bulan Setember 2025 bertempat di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan.

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran/mitra yang menjadi objek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah masyarakat pesisir pantai Kabupaten Pangkep dalam hal perlindungan dan pemanfaata kawasan hutan mangrove sebagai sabuk hijau pelindung pantai dan pengembangan konservasi mangrove sebagai peluang ekowisata

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, simulasi/demonstrasi tentang kawasan ekosistem mangrove sebagai sabuk hijau perlindungan pantai dan manfaat ekonomi kawasan konservasi sebagai lokasi ekowisata strategis.

Analisis Data

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan dalam 2 bentuk metode yaitu :

- PENYULUHAN

Sebelum melakukan kegiatan ini, tim pengabdian melakukan pertemuan untuk mematangkan persiapan, disamping itu, kekompakan tim pengabdian juga akan terlihat pada pertemuan ini.

Masyarakat yang menjadi sasaran akan diundang untuk menghadiri kegiatan penyuluhan, biasanya undangannya baik secara lisan maupun persuratan melalui kepala desa. Komunikasi serta koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat (kelompok nelayan) adalah langkah strategi utama yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan dengan harapan dapat menghadirkan sebanyak-banyaknya partisipasi masyarakat sasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode interaktif yang didahului dengan pemberian materi, pembagian *handout* (brosur) dan disertai Tanya jawab sebagai pemecahan sekaitan dengan penyuluhan yang dilaksanakan.

- **SIMULASI/DEMONSTRASI**

Untuk melengkapi pengetahuan yang diberikan dalam bentuk pemberian materi, biasanya dilanjutkan dengan pemberian simulasi/demonstrasi terhadap materi pengabdian. Hal ini sangat efektif untuk memberi stimulus kepada masyarakat. Simulasi yang kami maksud disini adalah memberikan simulasi melalui multimedia manfaat fisik ekosistem mangrove sebagai sabuk hijau perlindungan pantai dan beberapa daerah yang telah mengembangkan ekowisata di kawasan ekosistem mangrove yang bisa diperlihatkan secara langsung ataupun melalui audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan dengan Bahan Tayang

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Pangempange, Desa Mandalle, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, beranggotakan 3 (tiga) personil dosen, 2 (dua) orang mahasiswa dalam bentuk penyuluhan, simulasi/demonstrasi tentang kawasan ekosistem mangrove sebagai sabuk hijau perlindungan pantai dan manfaat nilai ekonomi kawasan mangrove sebagai lokasi ekowisata strategis, kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan. Sebelum melakukan kegiatan ini, tim pengabdian mempersiapkan diri sebelum berkunjung ke masyarakat yang dituju akan diundang baik secara lisan maupun persuratan oleh kepala desa untuk menghadiri kegiatan penyuluhan.

kegiatan yang dilakukan adalah berkomunikasi dan bekerja sama dengan aparat desa dan kelompok nelayan, sehingga masyarakat sasaran dapat berpartisipasi sebanyak mungkin dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara interaktif sebelum dimulai. Materi diberikan dalam pemaparan bahan tayang, dan sesi diskusi. Dilanjutkan dengan simulasi atau demonstrasi materi pengabdian untuk melengkapi pengetahuan yang diberikan. Hal ini sangat efektif dalam mendorong masyarakat untuk mensimulasikan nilai ekonomi dari ekosistem mangrove sebagai sabuk hijau yang melindungi pantai dan tempat-tempat yang telah mengembangkan ekowisata di sekitar ekosistem mangrove, yang dapat dilihat secara visual dan maupun langsung.



Gambar 1. Penyuluhan Pengenalan tentang Mamgrove

2. Praktek / pelatihan

Ekosistem mangrove adalah aset alam yang sangat berharga dari sudut pandang lingkungan dan ekonomi. Mangrove, yang sering disebut sebagai "sabuk hijau", berkontribusi secara langsung untuk menjaga pantai dan lingkungan sekitarnya. Secara visual, keberadaan mangrove memberikan banyak manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, terutama melalui pengembangan ekowisata.

Tanaman mangrove dengan akar yang kuat dan padat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecepatan air laut dan menahan tanah pantai, sehingga mengurangi risiko abrasi pantai yang merusak infrastruktur dan pemukiman pesisir. Fungsi benteng alamiah ekosistem mangrove adalah salah satu manfaat ekonomi utamanya. Ini menunjukkan bahwa perlindungan ini membantu komunitas yang berdekatan dengan mangrove karena mereka menghindari kerugian yang signifikan yang dapat disebabkan oleh kerusakan pantai.

Ekowisata yang berkembang di sekitar ekosistem mangrove juga menawarkan banyak peluang ekonomi. Karena keanekaragaman hayati dan keindahan alamnya, mangrove sering menjadi tujuan wisata populer, dan ada banyak aktivitas yang dapat dilakukan di sana, seperti pengamatan burung, penjelajahan hutan bakau, dan wisata air. Wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan mangrove menghasilkan uang bagi masyarakat lokal melalui biaya masuk, penginapan, restoran, dan aktivitas wisata lainnya.

Selain itu, nelayan setempat mengandalkan sumber daya alam seperti ikan, dan kepiting dari ekosistem mangrove. Mangrove mendukung keberlanjutan sektor perikanan lokal karena berfungsi sebagai tempat berkembang biak bagi berbagai jenis ikan dan makhluk laut lainnya. Kayu bakau mangrove juga dapat digunakan dalam berbagai industri, seperti konstruksi dan kerajinan kayu, meningkatkan pendapatan.

Melindungi ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata di sekitarnya adalah contoh bagaimana ekonomi lokal dapat diimbangi dengan konservasi alam. Hal ini tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat setempat, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap alam, yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup kita.

Untuk mengembangkan konservasi mangrove dan ekowisata yang berkelanjutan, penting untuk memahami manfaat ekonomi dari hutan mangrove sebagai "sabuk hijau" yang melindungi pantai. Dengan kemampuan uniknya untuk mengurangi dampak badai dan abrasi pantai serta memberikan tempat perlindungan bagi berbagai jenis ikan, kepiting, dan makhluk laut lainnya, ekosistem mangrove sangat penting untuk ekonomi. Pengembangan ekowisata di sekitar mangrove membuka banyak peluang ekonomi, seperti wisatawan yang menghasilkan uang, penggunaan kayu bakau yang berkelanjutan, dan sektor perikanan yang bertahan lama. Manfaat ekonomi ini dirasakan dapat dirasakan oleh masyarakat setempat yang mendapatkan pekerjaan tambahan dan lebih banyak sumber penghasilan, serta pemerintah daerah yang dapat mengumpulkan retribusi dan mendorong pariwisata lokal. Oleh karena itu, menjaga konservasi mangrove dan mengembangkan potensi ekowisata di sekitarnya merupakan upaya yang lebih dari hanya melindungi lingkungan; itu juga merupakan upaya untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan, memberdayakan komunitas setempat, dan mendapatkan sumber pendapatan asli daerah.

SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Konservasi Mangrove Sebagai Ekowisata Strategis Pesisir Pantai Kabupaten Pangkep" telah berhasil dilaksanakan di Dusun Pangempange, Desa Mandalle, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat pesisir mengenai pentingnya ekosistem mangrove sebagai sabuk hijau pelindung pantai dan sebagai peluang ekowisata strategis untuk peningkatan ekonomi lokal dan pemerintah daerah. Kegiatan ini, yang dilakukan oleh tim dari Jurusan Teknologi Kemaritiman Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan, mencakup penyuluhan interaktif dengan bahan tayang dan simulasi/demonstrasi, yang secara efektif menunjukkan manfaat fisik perlindungan pantai dan nilai ekonomi ekowisata mangrove. Hasil PkM ini memberikan dasar kuat bagi masyarakat untuk mengelola potensi konservasi mangrove secara berkelanjutan, dengan luaran wajib berupa prosiding pada seminar ilmiah Nasional dan draft bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumbessy, H. J. Rengkung, Pierre H. Gosal, 2015. Strategi Konservasi Ekosistem Mangrove Desa Mangega Dan Desa Bajo Sebagai Destinasi Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Sula. Prodi Perencanaan Wilayah & Kota Jurusan Arsitektur-FT, UNSRAT, Manado.
- Hiariey, L. S. (2009). Identifikasi nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Tawiri, Ambon. Jurnal Organisasi dan Manajemen, 5(1), 23-34.
- Wardhani, M.K. 2011. Kawasan Konservasi Mangrove : suatu potensi ekowisata. Jurnal Kelautan. Volume 4. No 1. hal 60-76.
- Yunianto, E.W.W., 2014. Perubahan Kondisi Mangrove Antara Tahun 1999 – 2011 Di Pesisir Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Skripsi. Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- <https://forestation.fkt.ugm.ac.id/2018/10/11/kawasan-konservasi-mangrove-sebuah-potensi-ekowisata/>
- <https://dlh.semarangkota.go.id/konservasi-mangrove-untuk-lingkungan-yang-lebih-baik/>